

Representasi Pesan Kemanusiaan dalam Trailer Film Hayya 3: Gaza: Analisis Semiotika Roland Barthes

Fauziah Ramdani
fauziah_ramdani@stiba.aci.id
 Institut Agama Islam STIBA

Zelfia
Zelfia.zelfia@umi.ac.id
 Universitas Muslim Indonesia

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan semiotika Roland Barthes pada *trailer* film *Gaza (Hayya 3)*, sebuah film tentang anak yatim piatu dari relawan kemanusiaan yang wafat di Palestina dan pertemuannya dengan Hayya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi digital terhadap 6 cuplikan utama—meliputi adegan, dialog, dan simbol visual—serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *trailer* berdurasi 2 menit 15 detik ini menggabungkan potongan adegan pemain dengan video riil, seperti aksi kemanusiaan di Monas dan pria pembawa bendera di tengah asap. Melalui konsep tanda Barthes, objek visual seperti bendera, syal, jilbab, dan baju Palestina bertindak sebagai *signified* (petanda) yang mempertegas identitas film. Sebaliknya, orasi kemanusiaan dan pengeboman bangunan bertindak sebagai *signifier* (penanda) ekspresi film. Secara denotasi, tangisan Hayya dan aksi ketapel pemuda menunjukkan kepiluan serta perjuangan fisik. Secara konotasi, tangisan tersebut memicu destabilisasi makna (multi-tafsir) bagi penonton, sementara ketapel menyimbolkan keterbatasan yang tidak menyurutkan semangat juang. Penelitian ini berkontribusi penting pada studi komunikasi Islam dengan membuktikan bahwa *trailer* film efektif menyampaikan pesan dakwah dan keagamaan yang mendalam melalui simbol visual dan audio.

Keywords: *Gaza, Hayya, Palestina, Barthes, Semiotika*

ABSTRACT: This study aims to describe the application of Roland Barthes' semiotics to the movie trailer of *Gaza (Hayya 3)*, a film depicting an orphan of a humanitarian volunteer who passed away in Palestine and their encounter with Hayya. The research method employed is qualitative, utilizing digital observation techniques on six main clips—encompassing scenes, dialogue, and visual symbols—alongside a literature review.

The results indicate that the 2-minute-15-second trailer integrates clips of the actors with real-life footage, such as the humanitarian rally at Monas and a man carrying a flag amidst smoke. Through Barthes' concept of signs, visual objects such as the Palestinian flag, scarves, hijabs, and clothing act as the *signified*, reinforcing the film's identity. Conversely, humanitarian speeches and building bombings serve as the *signifier* of the film's expression. Denotatively, Hayya's weeping and the youths' use of slingshots depict grief and physical struggle. Connotatively, the weeping triggers a destabilization of meaning (multiple interpretations) for

the audience, while the slingshots symbolize limitations that do not dampen the spirit of resistance. This study offers a significant contribution to Islamic communication studies by demonstrating that movie trailers can effectively convey profound dawah and religious messages through visual and audio symbols.

Keywords: Gaza, Hayya, Palestine, Barthes, Semiotics

PENDAHULUAN

Perkembangan media visual atau film di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Atensi masyarakat terhadap seni peran yang direpresentasikan dalam visual gambar bergerak menjadi salah satu instrumen penting dalam penyampaian pesan sosial, politik, maupun keagamaan. Oleh karena keberadaan film tidak lagi hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium komunikasi massa yang sarat dengan tanda, simbol, ideologi dan makna.

Menurut (Tursitiati, et.al., 2021: 109) dalam tulisannya adanya saluran komunikasi seperti film yang memiliki perangkat lengkap (audio, visual dan tekstual) cenderung akan lebih diminati dibandingkan yang hanya menyediakan satu perangkat saja. Begitu pula (Asri, 2020: 75) dalam penelitiannya yang memandang bahwa film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Perspektif yang sama juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan (Alfathoni dan Dani, 2020: 25-26) yang menjelaskan bahwa dari kemampuan film dalam menghadirkan bentuk potret kenyataan ke dalam bentuk simbol-simbol. Dimana pada simbol tersebut terkandung makna pesan yang tersirat dalam konten maupun dari segi estetikanya. Berdasarkan ekosistem promosi film, munculnya trailer film berfungsi sebagai parateks yang merangkul narasi, emosi dan ideologi secara padat untuk membingkai harapan penonton terhadap teks utama film (Gray, 2010). Karena kepadatannya, trailer menjadi dapat pusat perhatian ideal untuk membaca bagaimana tanda bekerja lintas lapis visual, audio, teks dalam memengaruhi pemaknaan khalayak. Menurut Supiarza, dkk dalam (Manalu & Warsana, 2021) bahwa dalam film, gambar menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan. Film menjadi wacana sosial dengan karakteristik unik yang menyebar ke berbagai tempat, dan perspektif psikoanalisis film untuk memengaruhi cara berpikir yang terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai dimana informasi tersebut dikomunikasikan.

Pesan dalam film akan menyajikan gambaran realitas yang telah “diseleksi” berdasarkan faktor-faktor baik yang bersifat institusional, kultural, industrial, sub-kultural, nilai-nilai dan ideologis tertentu (Johassan dalam Wibisono dan Sari, 2021:31). Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan analisis trailer dengan pendekatan semiotika. Studi yang dilakukan (Mazeree et al.,

2023:213) menunjukkan bagaimana mitos dan konotasi dalam trailer *Confession of a Shopaholic* membingkai relasi tanda–narasi–ideologi. Pada konteks yang berbeda, penelitian oleh (Fikriyah dan Hasbi, 2023: 342) menganalisis trailer film *Barbie* dengan menggunakan semiotika Barthes untuk memetakan tanda-tanda visual dominan. Trailer dipandang strategis untuk memeriksa konstruksi makna yang padat dan terarah pada sebuah film.

Kerangka semiotika Roland Barthes yang memiliki dua sudut pandang yaitu denotasi sebagai bentuk fisik atau deskripsi dari sebuah objek dan yang kedua konotasi adalah maknanya. Berdasarkan pandangan semiotika Barthes, bahwa tanda memiliki makna ideologis, bahwa makna tidak terdapat dalam ruang hampa tetapi ada budaya yang melekat untuk memberikan makna dan ada ideologi yang mengayomi sebuah tanda. Konsep denotasi, konotasi Barthes memungkinkan untuk peneliti dapat menyingkap relasi antara representasi visual-audio dan ideologi yang mengiringinya (Novianti, 2023: 14).

Trailer Film Gaza (Hayya 3) berdurasi 2 menit 15 detik merupakan sebuah film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada 12 Juni 2025 dan dipromosikan sebagai karya solidaritas kemanusiaan bagi Palestina. Trailer film ini menampilkan komposisi adegan, tipografi, , musik, dan potongan dialog yang dapat membangun emosional tertentu dengan merepresentasikan gagasan keadilan dan kemanusiaan pada isu genosida di Palestina. Dengan mengkaji trailer film Gaza yang merangkai gambar, musik, teks, dan potongan dialog sebagai kode yang saling menguatkan produksi makna pada film, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pada bagaimana penerapan semiotika Roland Barthes pada Film Gaza (Hayya 3). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah trailer film Gaza (Hayya 3) dengan fokus penelitian penerapan semiotika barthes dalam trailer film Gaza (Hayya 3).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan observasi digital trailer film dan kajian pustaka. Metode pengumpulan data yang utama dilakukan adalah penulis melakukan observasi digital trailer film Gaza yang berdurasi 2 menit 15 detik dn fokus pada 6 cuplikan dalam trailer film yang menampilkan nilai pesan-pesan tentang kemanusiaan Palestina. Sedangkan dengan studi pustaka, penulis memahami dan mempelajari konsep, teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan analisis semiotika Roland Bartes pada sebuah film. . Pengumpulan data dengan studi referensi menggunakan cara mencari sumber dan mengkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat

dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendeskripsikan penerapan semiotika Roland Barthes pada film Gaza (Hayya 3). Fokus penelitian adalah analisis penerapan semiotika Roland Barthes yang disebutnya sebagai sistem denotasi dan konotasi untuk mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna yang ditampilkan dalam film Gaza (Hayya 3). Dalam penelitian ini tidak semua *scene* atau adegan trailer diteliti atau ditelaah. Secara khusus yang diteliti adalah *scene* atau adegan serta dialog yang terdapat unsur pesan Palestina dari perspektif dakwah dan kemanusiaan. Sedangkan unit analisis yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audio meliputi: dialog/monolog dan musik yang digunakan. Sedangkan visual

meliputi: angel, setting, serta gesture/aksi/ekspresi. Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu trailer film Gaza (Hayya 3) dan data sekunder yang diperoleh melalui artikel-artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili bentuk pesan kemanusiaan yang muncul berupa audio maupun berupa visual. Guna memperdalam analisis subjek peneliti terhadap masalah yang dikaji, penulis menelaah potongan dialog, adegan dan simbol-simbol yang digunakan pada film tersebut. Kemudian data-data yang terkumpul dianalisis sebelum akhirnya diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak dapat terlepas dari makna pada suatu hal, baik dalam konteks kehidupan secara individu, kolektif bermasyarakat dan lain sebagainya. Adanya makna berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan maksud atas apa yang diutarakan oleh seseorang. Denotasi digunakan untuk menyampaikan apa yang dikendakinya secara langsung. Konotasi digunakan untuk menyampaikan isi pikirannya secara tidak langsung. Makna denotatif adalah makna yang bias kita dapat kita temui dalam rumus, sebagai contoh di dalam kamus, kata mawar berarti “sejenis bunga”. Denotasi adalah hubungan yang di gunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat di sebut sebagai gambaran sebuah petanda.

1. Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Trailer Film Gaza (Hayya 3)

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha untuk mencari jalan dunia ini di tengah-tengah manusia (Wibisono dan Sari, 2021:35). Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

umaniy), memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signifikan*) dalam hal ini tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda (Wibisono dan Sari, 2021). Adapun tipe tanda yaitu pertama ikon adalah sesuatu yang menjalankan fungsi

sebagai penanda yang serupa dengan objeknya, kedua indeks adalah keterikatan fungsi sebagai penanda atau isyarat petandanya, dan terakhir simbol adalah tanda yang disepakati bersama. Teori Semiotika Roland Barthes yaitu memperluas relasi tanda pada studi komunikasi visual. Dia berpendapat bahwa foto, iklan, gambar televisi atau film dapat di susun seperti Bahasa dan karena itu dapat di analisis sebagai rantai signifikasikan di desain untuk tujuan estetika dan ekonomi.

Manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi. Konotasi yang dibahas lebih lanjut sering disebut dengan gaya bahasa. Dalam karya sastra terdapat unsur-unsur pembangun keindahan dan kebahasaan karya sastra, salah satunya unsumnya adalah gaya bahasa. gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus kedua duanya bertambah. Karena cara pengungkapannya karakter bahasa cenderung berbeda antara pengarang satu dengan pengarang yang lain, sehingga gaya bahasa dari setiap pengarang itu cenderung berbeda.

Penerapan semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari adegan dan dialog trailer film Gaza (Hayya 3) untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam trailer film berusaha ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan atau scene yang ada.



Gambar 1. Adegan Hayya Bersedih di Trailer Film Gaza
 (Sumber: Youtube Trailer Film Gaza Hayya 3)

Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya padadua tahap. Tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda (*signifier*) dan (2) petandanya (*signified*). Tahap ini melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi

ini baru menelaah tanda secara bahasa saja. Pada potongan adegan tersebut diatas menjelaskan ekspresi sedih Hayya yang diikuti dengan *backsound* suara Hayya tentang apa yang terjadi di Palestina. Raut wajah tersebut diatas yang muncul diawal film diikuti dengan suara sedihnya menunjukkan kondisi pilu diawal trailer film.

Adapun tanda secara konotatif merujuk pada semiotika Barthes. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Misalnya raut wajah sedih dan tangisan yang ditunjukkan oleh Hayya kemudian disusul dengan adegan dua anak perempuan yang berada di atas ayunan disertai seorang perempuan dewasa memiliki makna konotatif yang multi tafsir. Karena adegan tersebut tidak disertai dengan dialog sehingga bisa saja terdapat dua tafsiran dari ekspresi Hayya. Yaitu

anak yang bersedih kehilangan keluarga dan atau rasa pilu yang menandakan tidak bisanya ia kembali ke negaranya lagi yaitu Palestina. Tafsiran tersebut dapat diperkuat dengan potongan adegan Palestina dengan benderanya yang berkibar ditengah kepulan asap yang merepresentasikan kondisi tragis.



Gambar 2. Kepulan Asap dengan bendera Palestina yang dipegang dan dikibarkan oleh seorang lelaki
(Sumber: Trailer Film Gaza Hayya 3)

Maka, untuk dapat memahami makna tanda visual maka penulis memerlukan ilmu tafsir tanda untuk media film yaitu ilmu semiotika. Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut adalah *medium shoot* di mana menunjukkan kondisi tragis adanya

kepulan asap sebagai penanda apa yang terjadi. Di Palestina. Denotasi yang ada pada gambar tersebut adalah sebuah sikap optimis pantang menyerah yang ditunjukkan oleh lelaki yang masih mengibarkan bendera Palestina meskipun kepulan asap hitam semakin tinggi. Sedangkan konotasi yang ada pada gambar kondisi heroik seorang laki-laki yang masih menunjukkan semangatnya untuk mempertahankan wilayahnya ditengah dwntuman bom dan pembunuhan yang terjadi. Ini dikuatkan dengan sebuah dialog antara Hayya dan Gaza di awal trailer yang menunjukkan Hayya dengan kalimat sebagai berikut; “ *Disana bukan perang namanya, tetapi mereka mau ngebunuh kita semua disana.*”. Pada penerapan semiotika Roland Barthes ini, penulis melakukan batasan tanda penelitian berdasarkan unsur pembentuk film yang terdiri atas unsur naratif (untuk menjelaskan konteks pada *scene/* adegan) dan unsur sinematik (ranah visual). Pada scene selanjutnya menunjukkan simbol-simbol Palestina semakin jelas dan kuat.

Gambar 3. Ketapel Pejuang di Palestina Ketika Melawan Zionis Israel



Sumber: Trailer

Film Gaza (Hayya 3)

Pemaknaan tanda dengan teori semiotika Roland Barthes mengungkapkan pertanda dari sisi denotasi (makna lugas), konotasi (makna tersirat) pada film Gaza (Hayya 3). Adengan penyerangan balasan dengan ketapel ini menunjukkan sebuah perlawanan konvensional yang dilakukan oleh rakyat Gaza terhadap serangan demi serangan yang terus dilakukan pasukan Israel. Sedangkan makna konotasi yang mengandung perlawanan meski dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh mereka di Palestina. Tetapi semangat untuk berjuang tetap kuat.

Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan (*two order of signification*) yang terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi (Sandyakala, Aliyudin, Sambas:2019). Tatanan yang pertama mencakup pertanda yang berbentuk tanda yang disebut makna denotasi. Barthes dalam konsepnya menawarkan konsep bagaimana manusia memaknai suatu hal dalam hidup berdasarkan apa adanya atau pandangan objektif dan juga berdasarkan sudut pandang subjektif yang memiliki latar belakang budaya, sosial dan ideologi yang bermacam-macam.

Gambar 4. Aksi Bela Palestina di Monas Jakarta



Sumber: Trailer Film Gaza (Hayya 3)

Aksi bela Palestina yang pernah diselenggarakan di Monumen Nasional (Monas) Jakarta pada tahun 2024 ini menjadi salah satu peristiwa *iconic* yang menunjukkan adanya dukungan besar dari masyarakat Indonesia khusus wilayah Jabodetabek terhadap krisis kemanusiaan atau peristiwa genosida di Palestina. Aksi ini menjadi salah satu potongan video atau adegan yang muncul di trailer film Gaza (Hayya 3). Pada adegan tersebut ribuan orang berkumpul dengan menggunakan atribut-atribut Palestina yang salah satunya dimotori oleh orasi Ustadz Bahtiar Natsir.

Jika ditinjau berdasarkan analisis semiotika, makna denotasi potongan video tersebut menunjukkan adanya semangat kebersamaan oleh peserta aksi untuk mendukung bebaskan warga Palestina dari genosida dengan turut mengecam dan ikut dalam seruan aksi dukung Palestina. Sedangkan jika ditinjau dari sisi konotasinya, maka aksi bela Palestina merupakan salah satu bentuk dukungan global yang dilakukan oleh Indonesia dan menunjukkan rasa empati yang besar. Pekik takbir yang menggema dengan seruan yang berbunyi “Birruh Biddam Nafdika Ya Aqsa”.

Begitupula pada adegan dimana Gaza bersedih sambil memegang miniatur Masjid al-Aqsha yang secara denotatif menunjukkan rasa sedih kehilangan orangtua dan telah menjadi yatim piatu. Akan tetapi makna konotatif yang terkandung secara tersirat menunjukkan pada beberapa indikasi seperti adanya kerinduan terhadap orangtua, kehilangan tempat tinggal dan rasa sedih terhadap apa yang terjadi di Palestina.

Gambar 5. Gaza yang bersedih sambil memegang miniatur Masjid al-Aqsha



Sumber: Trailer Film Gaza (Hayya 3)

Pemaknaan yang bersifat plural menunjukkan bahwa setiap manusia diliputi oleh latar belakang sosial, budaya serta pengalaman kehidupan yang berbeda. Inilah yang disebut oleh Barthes sebagai destabilisasi makna pada sebuah simbol baik gambar, tanda maupun suara yang digunakan pada sebuah film seperti yang ada pada trailer film Gaza (Hayya 3).

Gambar 6. Gaza yang bersedih sambil memegang miniatur Masjid al-Alqsha



Sumber: Trailer Film Gaza (Hayya 3)

Diakhir trailer Gaza (Hayya 3) audiens kembali diingatkan oleh penanda gambar warna bendera Palestina dan petanda pernyataan akhir yaitu “*Please don't forget Gaza*” menunjukkan sebuah perintah bagi siapa saja yang menonton film ini untuk terus mendukung perjuangan rakyat Gaza agar dapat terbebas dari Genosida yang dilakukan oleh Israel. Secara konotatif, kalimat ini menjadi seruan bagi mereka yang memahami substansinya, tetapi juga dapat bermakna sekadar kalimat biasa yaitu tidak melupakan Gaza sebagai sebuah tempat suci pertama ummat Islam, sebagai tempat dimana kekejian dilakukan kepada ribuan manusia dan atau hanya dipandang sebagai slogan biasa yang tidak memiliki makna bagi sebagian orang yang tidak memahaminya.

KESIMPULAN

Trailer Film Gaza (Hayya 3) merupakan salah satu trailer yang merepresentasikan pengalaman atas kekejaman genosida yang terjadi di Palestina dengan tokoh utama Gaza dan Hayya. Penerapan semiotika Barthes pada trailer film Gaza (Hayya 3) lebih memfokuskan pada kajian makna denotasi dan konotasi Barthes. Khususnya pada enam cuplikan adegan dan audio visual pada trailer tersebut. Makna denotasi yang terdapat dalam film tersebut menyimpulkan bahwa pesan perjuangan kebebasan Palestina dengan slogannya *please don't forget Gaza* membantu masyarakat Indonesia khususnya untuk dapat lebih menunjukkan empatinya kepada masyarakat Palestina. Gambar atau video dan kata-kata yang digunakan sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh khalayak. Melalui penerapan semiotika Roland Barthes, Analisis menunjukkan bahwa trailer film ini mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, syariat, dan akidah dalam dialog dan interaksi antar karakternya. Pesan akhlak yang ditonjolkan melalui dialog dan monolog serta potongan adegan-adegan yang menunjukkan simbol-simbol Palestina dari sejak menit pertama hingga akhir dari trailer tersebut. Makna denotasi dan konotasi pada enam cuplikan yang diteliti menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk menafsirkan atau memaknai sebuah gambar yang didorong oleh latar belakang ideologinya yang dimiliki, faktor sosial dan budaya. Ini yang disebut dengan konsep konotasi Barthes yang erat dengan makna tanda yang tersurat dan multitafsir. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar analisis serupa diterapkan pada film-film lainnya dengan pesan dakwah yang kuat dan mendalam guna memperluas pemahaman tentang representasi nilai-nilai Islam dalam media film. Penggunaan metodologi yang lebih komprehensif, seperti wawancara juga akan dapat memperkaya analisis semiotika Barthes ini dan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pesan-pesan dakwah dapat dikonstruksi dan diterima meskipun melalui trailer film.

Daftar Pustaka

Artikel Ilmiah:

- Arianti, Sudarmaji, Wicaksono. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, <http://eskrispi.stkippgribl.ac.id/>.
- Agisa, Oktariani & Fitriana, (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai *pseudobulbar affect* dalam film Joker: *Jurnal ProTVF*, 5 (1), 39-56.
- Andiara, Muhdaliha, (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Moral dalam Visual Film Jojo Rabbit: *Jurnal Titik Imaji*, 5 (1), 2-30.
- Fahida (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko: *Jurnal Cinematology*, 1 (2), 33-42. Fikriyah & Hasbi, (2023). Visual Semiotic Analysis In The Main Trailer Of Barbie: *Journal of English Education and Literature*, 3 (3), 342-351.
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang: *Jour Nal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 56-59.
- Mazeree, (2023). A Semiotic Analysis on Confession of a Shopaholic Trailer: Roland Barthes Approach: *Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 13 (2), 212-232.

Sawitri, Sazali. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah Film Perjalanan Pembuktian Cinta: *Jurnal Cendekia*, 16 (2), 423-442.

Swandhani, Wahjudi & Lukitaningsih. (2023). Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mrngkaji Logo Kantor Pos: *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 12(01), 182-188.

Sandyakala, Aliyudin & Sambas. (2019). Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika: *Jurnal Prophetica*, 5(2), 133-154.

Wibisono, Sari. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira: *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30-43.

Skripsi:

Novianti, Sari. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “R.A Kartini” Karya Hanung Bramantyo*. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN, Pare-Pare.

Tahir, Maulana. (2024). *Analisis Pesan Dakwah dalam Film Cinta Subuh Karya Indra Gunawan Berbasis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhaammadiyah, Makassar.

Wati, Lisda. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pesan Dakwah dalam Film Ranah 3 Warna*. Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Antasari, Banjarmasin.